

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna (menyeluruh). (Permenkes No. 3 Tahun 2020). Layanan yang harus disediakan oleh rumah sakit mencakup rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan kesehatan paripurna itu sendiri adalah layanan yang mencakup aspek promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan penyakit), kuratif (penyembuhan), dan rehabilitatif (pemulihan). Dalam menjalankan perannya sebagai pemberi pelayanan kesehatan, rumah sakit diwajibkan untuk melaksanakan pengelolaan rekam medis dengan baik.

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bermutu di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit merupakan sebuah keharusan. Salah satu pilar utama dalam administrasi pelayanan ini adalah pengelolaan rekam medis. Menurut Permenkes, (2022) rekam medis didefinisikan sebagai dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Peraturan ini juga menegaskan kewajiban setiap fasilitas pelayanan kesehatan untuk menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik (RME), yang menunjukkan adanya transisi menuju digitalisasi tetapi tetap harus menjamin mutu pengelolaan data.

Penyelenggaraan rekam medis yang efektif, baik dalam bentuk elektronik, diperlukan sarana penunjang yang memadai, terutama tata letak ruang kerja. Aspek ergonomi ilmu yang mempelajari kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja memegang peranan krusial. Desain tata letak ruang kerja yang efektif merupakan kunci untuk mendorong produktivitas kerja yang lebih tinggi. Sebuah lingkungan kerja yang dirancang dengan baik tidak hanya menjamin kenyamanan fisik, tetapi juga kenyamanan sosial psikologis bagi petugas. Untuk mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas maksimal, sangat penting untuk mengoptimalkan semua fasilitas penunjang. Pengaturan tata

letak ruang yang dibuat nyaman untuk petugas harus diutamakan. Tujuannya adalah menciptakan keselarasan yang optimal antara pekerja dan tugas mereka, sehingga menghasilkan kinerja tertinggi. Selain kenyamanan, tata letak ruang unit rekam medis juga wajib memenuhi prinsip keamanan dan kerahasiaan data, sesuai yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis.

Berdasarkan hasil observasi visual terhadap kondisi aktual ruang rekam medis terdapat beberapa masalah berikut. Permasalahan pertama terlihat pada aspek sirkulasi dan jarak antar rak yang tidak memadai. Jarak antar rak penyimpanan berkas rekam medis tampak sangat sempit, sehingga tidak memenuhi standar Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang merekomendasikan jarak antar rak minimal 100–110 cm untuk memudahkan mobilitas troli dan petugas. Koridor yang terlalu sempit dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, menghambat pergerakan troli berkas, serta menyulitkan petugas dalam mengambil maupun mengembalikan arsip, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi alur kerja. (Sari dan Yuliani, 2023).

Masalah kedua yaitu kurangnya pemisahan zonasi kerja antara area penyimpanan berkas (filing) dan area kerja petugas. Ketiadaan sekat pemisah mengakibatkan lalu lintas petugas di ruang arsip menjadi tidak teratur. Selain itu, kondisi ini berpotensi melanggar prinsip kerahasiaan dan keamanan data rekam medis, karena pihak yang tidak berkepentingan dapat dengan mudah mengakses area penyimpanan berkas. Debu dari arsip fisik yang terbuka juga dapat mengkontaminasi area kerja petugas yang melakukan kegiatan pengolahan data. Menurut penelitian Rachmawati et al. (2021) dalam Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia, penataan ruang kerja rekam medis harus memperhatikan zonasi dan pemisahan area untuk menjamin keamanan data, efisiensi proses kerja, serta kenyamanan petugas.

Permasalahan ketiga berkaitan dengan keterbatasan ruang gerak dan jarak antar furnitur. Area kerja petugas terlihat terlalu padat dengan jarak antar meja, troli berkas, dan rak penyimpanan yang sangat sempit. Penumpukan berkas di atas troli maupun meja tanpa jarak sirkulasi yang cukup dapat menyebabkan

tumpahan atau jatuhnya dokumen, serta menimbulkan risiko cedera akibat aktivitas menunduk atau menjangkau berulang kali. Kondisi ini jelas tidak mendukung kesesuaian antara manusia, alat, dan lingkungan kerja, yang merupakan inti dari prinsip ergonomi. Hasil penelitian Wulandari dan Nurdin (2022) mengatakan bahwa ruang kerja yang terlalu sempit dapat meningkatkan beban fisik pekerja, memperburuk postur tubuh saat bekerja, dan menurunkan efisiensi waktu kerja. Oleh karena itu, diperlukan desain ruang ergonomis yang memperhatikan jarak minimum antar furnitur, sirkulasi pergerakan petugas, serta tata letak peralatan yang efisien.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa tata ruang Unit Rekam Medis di Rumah Sakit Pusat Pertamina memerlukan perbaikan mendasar agar sesuai dengan prinsip ergonomi dan standar ruang kerja kesehatan. Perancangan ulang perlu difokuskan pada pengaturan sirkulasi ruang, penambahan pembatas zonasi kerja, serta optimalisasi jarak antar furnitur untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan kerja petugas. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kondisi tata ruang pada Unit Kerja Rekam Medis di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip ergonomi, baik dari segi efisiensi sirkulasi, kenyamanan petugas, maupun keamanan penyimpanan berkas rekam medis. Beberapa area kerja seperti ruang penyimpanan, ruang operasional, serta zona pengolahan data menunjukkan keterbatasan ruang gerak, jarak antar furnitur yang sempit, dan belum adanya pemisahan zonasi antara area kerja staf dengan area penyimpanan arsip. Hal ini dapat menghambat kelancaran alur kerja, menurunkan produktivitas petugas, serta berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan desain ulang tata ruang Unit Kerja Rekam Medis yang difokuskan untuk memenuhi aspek ergonomi serta sesuai dengan standar yang berlaku.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Merancang desain tata ruang unit kerja rekam medis berdasarkan prinsip ergonomi dan mengacu pada standar peraturan nasional di Rumah Sakit Pusat Pertamina

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

- a. Mengidentifikasi standar dan regulasi yang berlaku terkait perancangan tata ruang unit kerja rekam medis, meliputi aspek ergonomi, keselamatan kerja, dan standar pelayanan rumah sakit.
- b. Menganalisis kebutuhan ruang unit kerja rekam medis berdasarkan ketentuan dalam peraturan Kementerian Kesehatan dan pedoman teknis terkait pengelolaan rekam medis.
- c. Mengukur dimensi tubuh (antropometri) petugas rekam medis untuk menentukan spesifikasi meja, kursi, dan area kerja yang sesuai dengan prinsip ergonomi.
- d. Mendesain pengukuran kursi dan meja kerja unit rekam medis yang ergonomis menggunakan perangkat lunak perancangan ruang menggunakan coohom.
- e. Menyusun rekomendasi desain tata ruang ergonomis yang memenuhi ketentuan standar dan mendukung efisiensi kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Pusat Pertamina.

1.2.3 Manfaat PKL

- a. Bagi Rumah Sakit Pusat Pertamina

Laporan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan wawasan bagi tenaga rekam medis dalam desain ruang unit kerja rekam medis berdasarkan aspek ergonomi dan dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan mutu pelayanan.

- b. Bagi Politeknik Negeri Jember

Laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut terkait desain ruang unit kerja rekam medis berdasarkan aspek

ergonomi dan sebagai bahan pembelajaran serta penambahan wawasan bagi peneliti berikutnya.

c. Bagi Mahasiswa

Peneliti dapat menerapkan materi-materi yang sudah didapatkan selama perkuliahan serta menambah pengalaman, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti di lingkungan kerja unit rekam medis.

1.3 Lokasi dan Waktu

Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di Rumah Sakit Pusat Pertamina yang berlokasi di Jalan Kyai Maja No. 43, RT.4/RW.8, Gunung, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan di Ruang lingkup pelayanan *Medical Information & Administration* pada Sub Unit Admission, Sub Unit Medical Record, dan Casemix BPJS. Kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini dilaksanakan mulai tanggal 25 Agustus 2025 sampai dengan 14 November 2025.

1.4 Metode Pelaksanaan

Penelitian yang berjudul “Desain Ruang Unit Kerja Rekam Medis berdasarkan Aspek Ergonomi di Rumah Sakit Pusat Pertamina” dilaksanakan dengan menggunakan standar acuan yang berlaku dan aspek ergonomi sebagai pendekatan utama dalam perancangan ruang kerja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk membuat desain ruangan yang sesuai dengan standar serta dengan prinsip-prinsip ergonomi di Unit Kerja Rekam Medis Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan.

Metode ergonomi digunakan untuk menilai dan merancang lingkungan kerja agar sesuai dengan kemampuan, keterbatasan, dan kebutuhan fisik maupun psikologis petugas rekam medis. Sementara standar merupakan acuan untuk mempertimbangkan luas ruangan yang dibutuhkan, jarak jangkauan, pencahayaan, ventilasi, sirkulasi ruang, dan tingkat kenyamanan kerja. Menurut Fitriani *et al.*, (2021), penerapan prinsip ergonomi dalam desain ruang kerja mampu menurunkan risiko kelelahan, meningkatkan efisiensi, serta mendukung produktivitas tenaga kesehatan. Selain itu, Rachmawati dan Siregar (2023) menjelaskan bahwa metode ergonomi dalam konteks rekam medis dapat diterapkan melalui pengamatan aktivitas kerja, pengukuran antropometri, serta

analisis hubungan antara manusia dan fasilitas kerja untuk mencapai desain ruang yang aman dan nyaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dan pengukuran dimensi antropometri petugas rekam medis. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi aktual tata letak ruang dan aktivitas kerja, pengukuran antropometri dilakukan untuk menentukan ukuran optimal meja, kursi, rak, serta jarak antar furnitur yang sesuai dengan karakteristik tubuh petugas. Hasil dari analisis data tersebut digunakan untuk membuat rancangan desain ruang kerja rekam medis yang ergonomis, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Desain yang dihasilkan diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan kerja petugas, memperlancar alur distribusi berkas rekam medis, serta mendukung kinerja pelayanan informasi kesehatan di rumah sakit.